

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya perusahaan atau industri di suatu Negara menandakan bahwa tingkat perekonomian di Negara tersebut baik, karena pada dasarnya kehidupan suatu negara dipengaruhi oleh faktor perekonomian. Di Indonesia sendiri perkembangan dunia usaha mulai berkembang sejak pemerintahan mulai menerapkan berbagai kebijakan deregulasi. Kebijakan ini diharapkan dapat menimbulkan tantangan dan peluang dalam hal dunia usaha, sehingga menciptakan iklim usaha di Indonesia.

Setiap perusahaan menjalankan kegiatan usaha dengan menghasilkan barang dan jasa. Proses menghasilkan sebuah produk dalam sebuah perusahaan disebut sebagai kegiatan produksi. Produksi adalah proses pengolahan input menjadi output. Dalam proses produksi banyak hal yang menjadi perhatian agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan perusahaan walaupun yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama, tetapi pada umumnya salah satu tujuan perusahaan adalah mensejahterakan para pemilik saham dengan melalui pemberian deviden. Dalam dunia usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut, khususnya pada perusahaan sektor industri harus ditunjang oleh beberapa faktor yang saling mendukung.

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi peningkatan laba kotor pada perusahaan adalah harga jual, volume penjualan, persediaan barang dalam proses, biaya produksi, persediaan barang jadi, dan lain lain. Sebagai salah satu faktor biaya yang mempengaruhi laba kotor, maka diperlukan pengawasan dan pengendalian terhadap biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam rangka mengolah bahan baku menjadi

barang jadi. Biaya ini terdiri dari tiga unsur, yaitu biaya bahan baku, biaya overhead, dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam unsur unsur biaya produksi yang paling berpengaruh terhadap laba kotor adalah biaya bahan baku, karena tergantung pada perubahan jumlah produksi. Apabila jumlah produksi meningkat maka permintaan bahan baku akan bertambah, hal ini akan mengakibatkan tingginya biaya produksi dan pada akhirnya menurunkan laba kotor perusahaan. Berbeda halnya dengan biaya tenaga kerja langsung dimana cenderung konstan, karena hampir seluruh perusahaan lebih mengutamakan penggunaan tenaga mesin daripada tenaga manusia. Sejalan dengan itu biaya overhead juga cenderung konstan, karena biaya biaya yang terkandung didalamnya adalah seperti biaya pemeliharaan, biaya penyusutan, biaya gaji karyawan, dan lain lain.

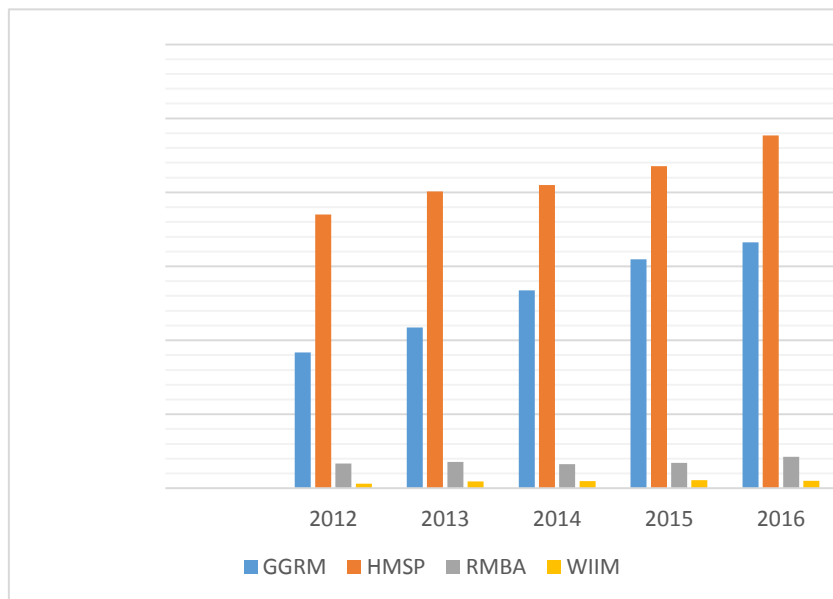
Perusahaan rokok merupakan salah satu industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki peluang perkembangan yang baik. Berdasarkan info yang diperoleh bahwa penjualan rokok pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dari 313,8 milyar batang rokok meningkat menjadi 315,6 milyar batang rokok. Meskipun peningkatan ini tidak terlalu signifikan akan tetapi ini menjadi pertanda bahwa perusahaan rokok mempunyai peluang untuk terus tumbuh dan berkembang. Disisi lain terdapat peraturan pemerintah terkait kawasan bebas rokok. Peraturan yang mengatur tentang larangan merokok ditempat umum, yaitu telah ada sejak tahun 1999, melalui peraturan pemerintah nomer 19 tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan, Indonesia telah memiliki peraturan untuk melarang orang merokok di tempat tempat yang ditetapkan. Peraturan Pemerintah tersebut, memasukkan peraturan kawasan tanpa rokok pada bagian enam Pasal 22 – 25. Pasal 25

memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok. Namun peraturan tersebut belum menerapkan 100% Kawasan Bebas Asap Rokok karena masih dibolehkan membuat ruang khusus untuk merokok dengan ventilasi udara di tempat umum dan tempat kerja.

Berdasarkan peraturan menteri keuangan (PMK) nomor 198/PMK.010/2015 yang berisi tentang tarif cukai tembakau bahwa pada tahun 2016 bea cukai rokok naik sebesar 11.2%. Disamping itu peraturan ini juga mengatur batasan jumlah produksi pabrik, batasan harga jual eceran per batang atau gram dan batasan harga jual eceran terendah per batang atau gram untuk setiap jenis hasil tembakau yang diimpor. Peraturan ini jelas mengatur dan mengikat perusahaan rokok dalam hal volume produksi dan harga jual produk. Pembatasan ini akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan.

Dilihat dari grafik Laba Kotor perusahaan rokok tertinggi pada tahun 2012 Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar Rp. 18.507.288.000.000,-, tahun 2013 Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar Rp. 20.071.337.000.000,-, tahun 2014 Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar Rp.20.500.072.000.000,-, tahun 2015 Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar Rp. 21.764,389,000,000,- dan pada tahun 2016 tertinggi adalah Handjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar Rp.23.854.676,000,000,-. Laba kotor terendah pada tahun 2012 Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar Rp.304.641.021.021,-, tahun 2013 Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar Rp.469.584.893.760,-, tahun 2014 Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar Rp.483.814.635.435,-, tahun 2015 Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar Rp.559.993.000.000,- dan pada tahun 2016 Laba Kotor terendah adalah Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar Rp.509.302.000.000,-.

Gambar 1.1 Laba Kotor Perusahaan Rokok



Sumber : Laporan Keuangan 2012 sampai 2016

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah biaya bahan baku berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI
2. Apakah biaya overhead pabrik berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI
3. Apakah biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI
4. Apakah biaya bahan baku, biaya overhead pabrik, biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara simultan terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya bahan baku berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya overhead berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya bahan baku, biaya overhead, biaya tenaga kerja langsung berpengaruh secara simultan terhadap laba kotor pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh biaya produksi terhadap laba kotor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

2. Bagi perusahaan

Dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan dalam mengendalikan biaya.

3. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang

